BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan biologis, psikologis, dan sosial terjadi sepanjang masa remaja, yaitu periode dalam evolusi manusia yang berlangsung dari masa bayi hingga dewasa. Pada usia antara sepuluh hingga tiga belas tahun dan delapan belas hingga dua puluh dua tahun, orang mengalami masa pubertas.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022), ada dua aspek utama perubahan remaja: perubahan fisik atau biologis dan perkembangan psikologis. Kebutuhan gizi meningkat selama masa remaja karena perkembangan fisik yang cepat pada masa tersebut. Mineral zat besi merupakan salah satu zat gizi yang harus ditingkatkan. Zat besi berperan penting dalam sintesis sel darah merah dan aktivitas enzim, di antara fungsi fisiologis lainnya, dan dibutuhkan oleh setiap sel dalam tubuh. Berdasarkan tingkat kecukupan gizi, remaja putri (usia 13–29 tahun) membutuhkan vitamin ini sebanyak 26 mg. Dibandingkan dengan laki-laki pada usia yang sama, jumlah ini lebih tinggi. Zat besi sangat penting karena kebutuhan zat besi wanita meningkat karena mendukung perkembangan dan mengisi kembali zat besi yang hilang setiap bulan selama menstruasi. Akibatnya, anemia, yang disebabkan oleh kekurangan zat besi, lebih umum terjadi pada wanita (Mardiah et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan anemia sebagai gangguan yang ditandai dengan rendahnya jumlah hemoglobin atau sel darah merah (WHO, 2022). Pola makan yang tidak memadai dan kekurangan zat gizi mikro merupakan penyebab umum anemia, gangguan yang ditandai dengan rendahnya jumlah sel darah merah yang membawa oksigen ke seluruh tubuh (Bait, 2020; UNICEF, 2020). Pada anemia, jumlah sel darah merah tubuh, kadar hemoglobin, dan hematokrit semuanya turun, dan tidak ada cukup eritrosit untuk menjalankan fungsi normal tubuh, yang menyebabkan gejala seperti kelemahan, kelelahan, dan gangguan konsentrasi dan produktivitas (Fahrudodzi et al., 2024).

Sepertiga wanita di seluruh dunia berusia antara 15 dan 49 tahun menderita anemia, kata Organisasi Kesehatan Dunia. Organisasi Kesehatan Dunia, 2022. Di seluruh dunia, 28% wanita berusia di atas 15 tahun menderita anemia, menurut Organisasi Kesehatan Dunia. Angka kejadian anemia melebihi 42% di Asia Tenggara, yang cukup tinggi. Anemia merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia, khususnya di kalangan wanita berusia 15 tahun ke atas; misalnya, pada tahun 2017, angka prevalensinya adalah 21% di Malaysia dan 22% di Singapura, dua negara tetangga terdekat Indonesia. Dibandingkan dengan prevalensi minimum global anemia pada wanita, statistik ini tetap lebih rendah (Marfiah et al., 2023).

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Kelompok usia ini adalah 5–12 tahun. Prevalensi anemia pada anak laki-laki umur 13-18 tahun 17% lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan pada kelompok usia yang sama (Kementerian Kesehatan, 2018 Dalam (Apriyanti, 2019). Pada tahun 2018, 1.500 remaja putri dari lima kabupaten dan kota yang berbeda berpartisipasi dalam jajak pendapat. Dengan kadar hemoglobin di bawah 12 g/dL, 19,3% remaja putri menderita anemia, menurut Dinas Kesehatan DIY (2018). Asyari et al. (2022) juga menemukan bahwa anemia defisiensi besi mempengaruhi 54,8% remaja putri Bantul. Anemia mempengaruhi 19,3% dari 453 remaja yang disurvei pada tahun 2018, dengan prevalensi 34,75% di Kabupaten Kulon Progo. Perkiraan prevalensi menunjukkan peningkatan anemia sebesar 20,88% dari survei Kabupaten Kulon Progo 2017, yang menemukan prevalensi sebesar 13,87 persen (Pencegahan et al., 2023).

Menurut Marfiah et al. (2023), kekurangan zat besi merupakan penyebab utama banyaknya remaja yang mengalami anemia. Remaja putri dapat mengalami anemia karena berbagai alasan, termasuk kekurangan zat besi dan vitamin C, mengonsumsi terlalu banyak karbohidrat dan protein, terlalu banyak minum kopi atau teh, sifat genetik tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi, kesulitan keuangan, dan menstruasi. (Mohammed et al., 2023).

Imunitas, fokus belajar, kebugaran, dan produktivitas semuanya terdampak negatif oleh anemia pada remaja (Julaecha, 2020). Ketika remaja putri menderita anemia, peluang mereka untuk menjadi wanita anemia pada usia reproduksi akan

meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan peluang mereka untuk hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK). Remaja putri yang menderita anemia lebih mungkin untuk hamil, yang menimbulkan risiko bagi ibu dan bayi yang belum lahir karena meningkatnya risiko pendarahan selama dan setelah melahirkan. Bayi dengan cadangan zat besi rendah akan terus menderita anemia di usia dini, sehingga meningkatkan risiko morbiditas neonatal dan mortalitas bayi. Masalah serius lain yang dapat terjadi pada anak yang belum lahir termasuk gangguan neurokognitif, kelahiran prematur, retardasi pertumbuhan janin (PJT), dan gangguan tumbuh kembang anak (BBLR) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Kampanye Pencegahan Anemia ini diselenggarakan oleh Bagian Kesehatan Keluarga & Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pencegahan anemia remaja di Kabupaten Kulon Progo, meningkatkan kesadaran tentang kondisi tersebut di kalangan remaja, dan mendorong konsumsi zat besi di kalangan remaja putri. Anak perempuan dari semua 25 sekolah peserta mendaftar untuk acara tersebut dan hadir dengan kekuatan penuh. Program kampanye hanya difokuskan pada peningkatan kesadaran tentang anemia dan pengobatannya. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, setiap puskesmas di Kecamatan Kulon Progo membuat program pemeriksaan kadar Hb siswa SMA setiap tahun dan pemberian tablet Fe setiap tiga bulan (Aryuni Sita Heny Astuti, 2017).

Dari 169 siswi SMP Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo, hasil Studi Pendahuluan menunjukkan bahwa kelas 7 terdapat 55 siswi, kelas 8 terdapat 55 siswi, dan kelas 9 terdapat 59 siswi. Berdasarkan data statistik yang diberikan oleh Kepala Sekolah, kelas 8 merupakan kelas dengan jumlah siswa yang menderita anemia terbanyak, yaitu sebanyak 55 orang. Dari jumlah tersebut, 13 orang tergolong anemia ringan dengan kadar hemoglobin 11,0-11,9 dan 7 orang tergolong anemia sedang dengan kadar hemoglobin 8,0-10,9. Para remaja di sekolah ini menjalani pemeriksaan kesehatan tahunan dan hanya menerima pil zat besi setiap tiga bulan. Tiga belas anak melaporkan merasa lemah dan pusing selama menstruasi; dua dari siswa tersebut jatuh saat upacara bendera di SMP Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo, menurut temuan studi pendahuluan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui gambaran kejadian anemia pada remaja putri dan mengetahui karakteristik pada remaja siswi di SMP Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan nya dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan konsumsi tablet Fe
- b. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan siklus menstruasi
- c. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan lama nya menstruasi
- d. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan konsumsi sayuran hijau
- e. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan konsumsi *junk food*
- f. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan pola tidur
- g. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan konsumsi vitamin C

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi tolak ukur untuk penelitian di masa mendatang, khususnya di bidang kesehatan remaja dan anemia dalam kebidanan. Temuan ini juga dapat dimasukkan ke dalam inisiatif yang bertujuan untuk mencegah remaja putri menderita anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber daya bagi calon Bidan Siaga di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang tertarik untuk merawat remaja putri yang menderita anemia.

b. Bagi tempat penelitian di SMP Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan sekolah dan penyedia layanan kesehatan, siswi dan staf di SMP Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo akan dapat menemukan solusi untuk tantangan yang mereka hadapi.

c. Bagi Responden

Agar responden dapat mengidentifikasi apakah mereka anemia dan mencari sumber daya untuk mengatasi penyakit tersebut.

d. Bagi Peneliti

Untuk dijadikan dasar bagi penelitian lebih menyeluruh tentang anemia di masa mendatang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama peneliti & tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Fitri Apriyanti (2019)	Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	Dari 38 responden dengan status gizi tidak normal, terdapat 10 responden (26,3%) yang tidak anemia disebabkan karena 4 orang remaja memiliki riwayat menstruasi normal dan pengetahuan yang baik, 1 orang remaja memiliki riwayat menstruasi normal, 5 orang remaja memiliki pengetahuan yang baik.	Teknik ini peneliti menggunakan teknik Stratified Random Sampling yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) dalam populasi.
Wella Kartini (2022)	Gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di wilayah kerja puskesmas PAL TIGA	di dapatkan hasil mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 139 orang (70,2 %) dan semua responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 198 orang (100%) dan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di wilayah	Metode menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap anemia

		kerja puskesmas pal tiga mayoritas memiliki Pengetahuan baik sebanyak 197 Orang (99,5%)	
Monika Apiori tahun (2022)	Gambaran kejadian anemia pada remaja putri di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 20 kota Bengkulu.	Gambaran Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu cenderung mengalami anemia sebanyak 51 responden (67,1%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 25 responden (32,9%).	Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan 76 responden . perbedaan yang signifikan adalah dalam penelitian ini menggunakan easy touch
Misroh Mulianingsihy 2018	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Anemia pada Remaja Putri	Terdapat hubungan antara pendapatan orang tua ($p=0,004$), pendidikan ibu ($p=0,000$), pengetahuan ($p=000$), konsumsi suplemen zat besi ($p=0,008$), dan kondisi menstruasi ($p = 0,004$).) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 9 Mataram tahun 2018, dan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi teh ($p=0,753$) dan sikap ($0,323$) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Mataram pada tahun 2018.	Teknik pengambilan sampel adalah nonprobability sampling yaitu total sampling dan jumlah sampel sebanyak 63 orang yang teridentifikasi anemia pada tahun 2018. Analisis data menggunakan uji chi-square.